

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Leukemia merupakan kanker yang berasal dari sel-sel pembentuk darah dalam sumsum tulang. Penyakit ini dijumpai pada anak dan dewasa, yang dapat terjadi jika terdapat perubahan dalam proses pengaturan sel normal sehingga mengakibatkan proliferasi sel-sel punca hematopoietik dalam sumsum tulang. Ada 4 subtipe leukemia yang ditemukan yaitu leukemia limfositik akut, leukemia mieloid akut, leukemia limfositik kronik, dan leukemia mieloid kronik. Suatu leukemia dikatakan akut atau kronik adalah tergantung pada sebagian besar sel-sel abnormal yang dijumpai. Jika sel-sel lebih menyerupai sel punca (imatur) maka dikatakan akut, sedangkan jika sel-sel lebih menyerupai sel normal (matur) maka dikatakan kronik. Pada leukemia akut, sel-sel imatur terus memperbanyak diri dan tidak dapat menjadi matur sebagaimana mestinya. Tanpa terapi, sebagian besar pasien leukemia akut hanya hidup beberapa bulan. Berbeda halnya dengan sel-sel pada leukemia kronik, pertumbuhannya lambat dan pasien dapat hidup lebih lama sebelum timbul gejala. (Hidayatul, 2018).

Leukimia adalah penyakit keganasan sel darah yang berasal dari sumsum tulang, ditandai dengan proliferasi sel-sel darah putih serta gangguan pengaturan leukosit dengan manifestasi adanya sel-sel abnormal dalam darah tepi. Setiap inti sel memiliki kromosom yang menentukan ciri fisik, misalnya kulit coklat, rambut lurus, mata putih, sedangkan gen merupakan bagian terkecil dari kromosom yang memiliki fungsi dan jumlahnya berjuta-juta.

Bentuk akut dari leukimia yang diklasifikasikan menurut sel yang lebih banyak dalam sumsum tulang yaitu berupa limfoblastis. Pada keadaan leukemia terjadi proliferasi sel leukosit yang abnormal, ganas, sering disertai bentuk leukosit yang lain daripada normal, jumlahnya berlebihan dan dapat menyebabkan anemia, trombositopenia, dan diakhiri dengan kematian (Ngastiyah, 2012 dalam Supriadi 2018).

Leukemia Limfositik Akut (LLA) merupakan jenis leukemia dengan karakteristik adanya proliferasi dan akumulasi sel-sel patologis dari sistem limfopoetik yang mengakibatkan organomegali dan kegagalan organ. LLA sering ditemukan pada anak-anak (82%) dari pada umur dewasa (18%). Tanpa pengobatan sebagian anak-anak hidup 2-3 bulan setelah terdiagnosa diakibatkan oleh kegagalan sumsum tulang (SDKI).

Menurut *World Health Organization* (2020), prevalensi angka kejadian leukemia untuk semua umur di dunia ditemukan sebanyak 3,7 per 100.000 penduduk pertahun, pada tahun berikutnya angka kejadian leukemia meningkat menjadi 4 per 100.000 penduduk per tahun. Berdasarkan jumlah kasus dan kematian pada tahun 2018–2019, diperkirakan pada tahun 2020 akan ada peningkatan sekitar 20.830 kasus baru leukemia di seluruh dunia.

Menurut Kemenkes RI (2019), prevalensi angka kejadian leukemia di Indonesia, dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Didapatkan pada tahun 2016, tercatat ada 144 kasus, sedangkan tahun 2017 menjadi 206 kasus baru. Jumlah tersebut merangkak naik di tahun berikutnya. Tahun 2018, angka kejadian kanker leukemia di Indonesia menjadi 252 kasus baru.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat (2018), prevelensi di Provinsi Sumbar didapatkan bahwa, penyakit leukemia di sepanjang tahun 2018 meningkat 70% sebelum adanya BPJS. Pada tahun-tahun sebelumnya, jumlah pasien leukemia tidak tercatat mengalami peningkatan, mungkin masalah ini diakibatkan oleh faktor ekonomi yang ada pada masyarakat karena tidak mampu membayar biaya pengobatan. Setelah keluarnya BPJS, masyarakat yang terkena leukemia banyak berdatangan ke Instansi Rumah Sakit. Pasien umumnya datang dalam stadium lanjut. Sebab penyakit leukemia sulit terdeteksi beda dengan kanker lain.

Leukemia limfositik akut menyerupai leukemia granulositik akut dengan tanda dan gejala dikaitkan dengan penekanan unsur sumsum tulang normal (kegagalan sumsum tulang) atau keterlibatan ekstramedular oleh sel leukemia. Gejala lain yang dapat ditemukan yaitu: Anemia: mudah lelah, letargi, pusing, sesak, nyeri dada, anoreksia, kehilangan berat badan, malaise, nyeri tulang dan sendi (karena infiltrasi sumsum tulang oleh sel leukemia), biasanya terjadi pada anak, demam, banyak berkeringat pada malam hari (hipermetabolisme) dan infeksi mulut, saluran napas, selulitis, atau sepsis. Penyebab tersering adalah gramnegatif usus (Zakiyah, 2018)

Tanda dan gejala yang muncul mengharuskan anak untuk melakukan perawatan intensif di Rumah Sakit, namun dirawat di rumah sakit merupakan hal yang memberikan trauma pada anak, sehingga perlu adanya pendampingan dari orangtua. Pengalaman dirawat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Pengalaman, usia anak, stress dan tenaga kesehatan memberikan stressor, jika tidak ditangani dengan baik mengakibatkan stress pada anak. Reaksi stress

dipicu disebabkan beberapa faktor seperti perpisahan, kehilangan kontrol, cedera dan nyeri (Purbasari & Siska, 2019). Guna meminimalnya kehilangan control atau tempretantrum pada anak usia prasekolah perlu adanya pendidikan informal dan dukungan keluarga (Rokhmiati and Ghanesia, 2019).

Nyeri merupakan sumber utama stress bagi anak. Nyeri dapat diartikan sebagai suatu perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan yang sering dialami oleh individu (Hockenberry, 2018). Nyeri dapat terjadi pada tindakan prosedur invasif, seperti pemasangan infus dan pemberian obat melalui selang infus. Dimana pada saat pemasangan infus akan menimbulkan rasa nyeri pada area penusukan jarum infus atau jarum pada saat pemberian infus (Kardiyudiani, Fathonah & Rahayu, 2018).

Trauma fisik dan psikologis ini akan menimbulkan persepsi negative pada anak tentang rumah sakit. Terpaparnya anak pada kejadian traumatik pada masa kecil akan memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan atau mengerikan dalam waktu yang lama, tidak hanya anak-anak tetapi lingkungan terutama keluarga juga akan terpengaruh (Gutgsell *et al.*, 2019). Teknik pemberian cara non farmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri dan dapat di kontrol oleh anak. Sehingga dapat digunakan metode nonfarmakologi atau disertai dengan metode farmakologi (Ciftci, 2019).

Tehnik yang digunakan untuk menurunkan nyeri pada anak usia prasekolah bervariasi, ada dengan melakukan terapi komplementer yaitu menyediakan aromaterapi (Bikmoradi *et al.*, 2017) atau permainan boneka (Irani, Eshghizadeh and Zivari, 2016). Tindakan diatas adalah untuk

mengalihkan dan menurunkan nyeri pada anak saat dilakukan prosedur invasif. Animasi, merupakan aplikasi yang dibuat secara edukatif. Edukatif disini didalamnya terdapat cerita, khususnya di label nama-nama hewan, tumbuhan, buah-buahan dan lain sebagainya. Media ini dapat dengan mudah dan tersimpan rapi dalam gawai. Sehingga orangtua tidak akan khawatir atau cemas jika anak menonton animasi (Riyadi, 2019)

Manajemen nyeri atau tindakan untuk mengatasi nyeri yang biasa dilakukan perawat ruangan pada anak yaitu teknik latihan pengalihan, diantaranya adalah dengan menonton televisi, berbincang dengan orang lain dan mendengarkan music. Distraksi sebagai strategi pengalihan nyeri yang memfokuskan perhatian ke klien menuju stimulus yang lain daripada terhadap rasa nyeri dan emosi negatif. Teknik distraksi dapat mengatasi nyeri berdasarkan teori bahwa aktivasi retikuler menghambat stimulus nyeri, jika seseorang menerima input sensori yang berlebihan dapat menyebabkan terhambatnya impuls nyeri ke otak (nyeri berkurang atau tidak dirasakan oleh klien). Peredaran nyeri secara umum berhubungan langsung dengan partisipasi aktif klien, banyaknya modalitas sensor yang digunakan dan minat klien dalam stimulasi. Oleh karena itu, stimulasi penglihatan, pendengaran dan sentuhan mungkin akan lebih efektif dalam menurunkan nyeri dibandingkan stimulus (Timby, 2019).

Distraksi yang dipilih adalah menonton video (*audio visual*) kartun/animasi hal ini dipilih karena Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar warna, dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton film kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal

tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya edema tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Sarfika, Yanti & Winda, 2017).

Hasil Penelitian Wandini (2020) tentang Pemberian tehnik distraksi menonton kartun animasi untuk menurunkan tingkat nyeri prosedur invasif pada anak, didapatkan hasil penelitian Rata-rata nyeri pengambilan darah pada anak sebelum dilakukan distraksi menonton video kartun terhadap 16 orang anak, dengan mean 7,81 standar deviasi 1,047, setelah diberikan intervensi dengan mean 3,38 standar deviasi 1,821. Hasil uji statistik menggunakan test-dependen didapat nilai beda 2 mean sebelum dan sesudah diberikan terapi distraksi menonton video kartun adalah 4,43 dengan *p-value* 0.000 ( $\alpha < 0.05$ ).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti di RSUP Dr M. Djamil Padang pada tanggal 22 Januari 2022, ditemukan 3 orang anak yang di rawat dengan ALL, masing-masing berusia 13 tahun, 14 tahun dan 6 tahun. An. A berusia 6 tahun dengan diagnosis ALL selama perawatan saat dilakukan tindakan keperawatan, An. A sering mengalami kebocoran infus ataupun infus lepas karena tidur ataupun aktivitas lain. Permasalahan tersebut membuat An. A harus melakukan pemasangan infus berulang dan selalu menangis dan berteriak-teriak, saat dilakukan wawancara dengan perawat ruangan dan juga orang tua klien mengatakan belum pernah dilakukan pemberian video animasi dalam mengurangi nyeri anak. Sebelum ini ibu klien membatasi anaknya dalam bermain gawai.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah akhir ners yaitu “Asuhan Keperawatan Anak Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M. Djamil Padang Tahun 2022”.

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu mengidentifikasi dan menerapkan Asuhan Keperawatan Anak Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M. Djamil Padang Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M.Djamil Padang Tahun 2022.
- b. Mampu merumuskan Analisa Data Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M.Djamil Padang Tahun 2022
- c. Mampu merumuskan Diagnosa keperawatan Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M.Djamil Padang Tahun 2022

- d. Mampu menyusun Rencana Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M.Djamil Padang Tahun 2022
- e. Mampu melakukan Implementasi Keperawatan Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M.Djamil Padang Tahun 2022
- f. Mampu menyusun Rencana Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M.Djamil Padang Tahun 2022
- g. Mampu melakukan Evaluasi Keperawatan Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Anak (Kronis) RSUP Dr M.Djamil Padang Tahun 2022

## **C. Manfaat**

### **1. Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana dalam mengaplikasikan Ilmu Keperawatan Anak yang telah di dapat dari institusi selama proses pendidikan

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut dan sebagai acuan pembelajaran atau perbandingan dalam melakukan penulisan asuhan keperawatan.



## 2. Praktis

### a. Bagi institusi pendidikan

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dengan memperbanyak membaca referensi tentang asuhan keperawatan anak dengan ALL dengan pengaplikasian Terapi Animasi terhadap penurunan skala nyeri dan dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### b. Bagi Mahasiswa

Penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan Pada An. A Dengan Nyeri Akut Melalui Pendekatan Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus

